

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER TENTANG KEHIDUPAN BUAYA DI PENANGKARAN TERITIP BALIKPAPAN

Leni Diana¹, Deny Tri Ardianto², Erandaru³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra
Siwalankerto 121-131, Surabaya
Leni Diana
Email: Leni91diana@gmail.com

Abstrak

Kurangnya dokumentasi yang baik yang mengangkat tema buaya di Balikpapan, menyebabkan tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaannya. Penangkaran Teritip Balikpapan merupakan penangkaran pertama dan sampai sekarang menjadi satu-satunya penangkaran buaya yang ada di Balikpapan. Hal ini menggugah penulis untuk merancang sebuah film dokumenter yang dapat memberikan wawasan tentang buaya yang tinggal dan hidup di penangkaran ini. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, maka masyarakat dapat mengerti dan bersama-sama melestarikan dan melindungi buaya yang ada Indonesia.

Kata kunci: Balikpapan, Film Dokumenter, Penangkaran Teritip, Buaya Muara, Buaya Air Tawar, Buaya Supit

Abstract

A Documentary Film Project About Crocodile's Life At Teritip Captive In Balikpapan City

Lack of documentation about crocodile in Balikpapan causes poor acknowledgment for public about the crocodile existence. Teritip captive is the first and only captive in Balikpapan until now. This inspired the writer to make a documentary film which can give a perception about crocodiles that stay and live at Teritip captive. Thus this project is expected for public to understand, protect, and conserve crocodiles in Indonesian.

Keywords: Balikpapan, Film Documentary, Teritip Captive, Estuarine Crocodile, Freshwater Crocodile, Supit Crocodile

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dan kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi sehingga Indonesia adalah salah satu negara yang mendapat julukan “*Mega Biodiversity Country*” atau negara yang memiliki keanekaragaman makhluk hidup yang tinggi pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Earth Summit di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992. Berdasarkan data dari Depertemen Kehutanan (Dephut) 1993 Indonesia memiliki 10% tumbuhan, 12% mamalia, 17% burung, 25% ikan, dan 16% reptil yang ada di dunia hidup di Indonesia. Hutan rawa Indonesia terluas di Asia

Tenggara dan sebageian besar di dataran rendah Sumatra, Kalimantan, dan Irian Jaya. Hutan rawa didiami berbagai jenis satwa, salah satu diantaranya adalah reptil. Reptil adalah hewan vertebrata yang berdarah dingin dan memiliki sisik yang menutupi tubuhnya. Reptil pada umumnya berkembang biak dengan cara bertelur. Reptil hampir hidup di semua benua termasuk Indonesia. Salah satu reptil yang ada di Indonesia adalah buaya. Buaya adalah hewan purba yang mengalami sedikit perubahan evolusi semenjak zaman dinosaurus. Habitat buaya pada umumnya dapat ditemukan diperairan air tawar seperti danau, sungai, rawa, dan juga air payau. Hewan yang dapat hidup di air dan darat ini memiliki rahang yang kuat dengan gigi yang runcing. memiliki 30-40 buah gigi,

ekor yang kuat dan panjang, dan biasanya melebihi panjang dari ukuran tubuhnya.

Ada enam jenis buaya di Indonesia seperti buaya Muara (*Crocodylus porosus*), buaya Siam atau buaya Air Tawar (*Crocodylus siamensis*), buaya Irian (*Crocodylus novaeguineae*), buaya Mindoro (*Crocodylus mindorensis*), buaya Senyolong atau Supit (*Tomistoma schlegelii*), dan buaya Sahul (*Crocodylus novaeguineae*).

Sriwijaya Post pada tanggal 19 Maret 2012 di Sumatra Selatan, menginformasikan salah satu jenis buaya yang hampir punah adalah jenis buaya Senyolong. Kepunahan buaya Senyolong diakibatkan karena adanya kerusakan alam sekitar yang seharusnya menjadi habitat buaya Senyolong. Habitat buaya Senyolong banyak ditemukan di sungai-sungai pedalaman Sulawesi, Sumatra dan Kalimantan.

Manfaat buaya tidak dapat dirasakan langsung pada masyarakat tetapi bagi alam, buaya adalah salah satu hewan yang menjaga keseimbangan ekosistem. Buaya adalah hewan pemangsa yang menduduki puncak rantai makanan yang dapat memakan segala jenis binatang. Kepunahan buaya akan mengganggu keseimbangan ekosistem dan berdampak pada peningkatan atau penurunan jumlah populasi spesies lain. Begitu seterusnya, hingga semua spesies musnah dan berlanjut pada kerusakan lingkungan. Di sisi lain buaya juga memiliki manfaat ekonomi bagi negara Indonesia. Kulit buaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan penting dalam perindustrian seperti, tas, dompet, ikat pinggang, jaket, dll.

Penangkaran buaya yang bernama penangkaran buaya Tritip adalah satu-satunya penangkaran di kota Balikpapan, Kalimantan Timur. Penangkaran buaya ini tepatnya berada di kelurahan Tritip ini telah ada sejak tahun 1990. Di penangkaran ini bukan hanya memanfaatkan jenis buaya Muara untuk diambil kulitnya tetapi juga mengembangbiakkan jenis buaya yang hampir punah seperti, buaya Air Tawar dan buaya Senyolong yang lebih akrab disebut buaya Supit yang menjadi buaya khas Kalimantan.

Apa yang dilakukan penangkaran buaya Tritip memang layak mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat khususnya pemerintah. Namun sayangnya hingga kini kontribusi penangkaran buaya Tritip dalam pelestarian jenis-jenis buaya yang langkah belum banyak diekspos oleh media. Berangkat dari problematika ini penulis ingin membuat sebuah film dokumenter yang mengangkat tentang kehidupan buaya di penangkaran Teritip serta, kegiatan dari penangkaran tersebut dalam upaya melestarikan habitat buaya yang ada di Kalimantan ataupun Indonesia.

Kesimpulannya adalah film dokumenter ini dapat didistribusikan diberbagai media lainnya karena dengan cara ini akan meningkatkan ketertarikan *audience* terhadap pelestarian habitat buaya di Kalimantan, karena *audience* adalah salah satu faktor terpenting keberhasilan pelestarian jenis-jenis buaya dan habitatnya.

Perancangan film dokumenter tentang kehidupan buaya di penangkaran Teritip belum pernah dilakukan sebelumnya tetapi perancangan berjenis lain pernah dilakukan di penangkaran Teritip. Perancangan yang berjudul Pengelolaan Penangkaran Buaya Di CV Surya Raya, Kalimantan Timur oleh Arie Susanti Universitas IPB Bogor tahun 2011. Perancangan ini lebih memfokuskan kepada standar yang harus dilakukan oleh sebuah penangkaran buaya. Perancangan ini menjadi salah satu referensi untuk film dokumenter ini.

Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan tentang kehidupan buaya khususnya yang berada di penangkaran buaya Teritip Balikpapan.

Metode Penelitian

Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif yang dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari referensi buku tentang buaya seperti buku yang berjudul Indonesia Heritage tentang margasatwa. Dalam buku ini terdapat informasi tentang reptile salah satunya buaya. Data dari internet yang berhubungan dengan buaya dan film dokumenter.

Data sekunder didapat dari wawancara nara sumber dan target *audience*, dan melakukan observasi langsung ke penangkaran dan mendokumentasikan dengan pengambilan foto penangkaran berserta isinya.

Data primer dan data sekunder ini dianalisa menjadi sebuah data yang rapi dan lengkap. Analisa data menggunakan metode analisa data 5W 1H, sehingga data menjadi data yang akurat dan berurutan dengan baik.

Media yang digunakan adalah media audio visual dalam bentuk film dokumenter. Film Dokumenter ini menggunakan jenis film dokumenter ilmu pengetahuan yang bersifat film instruksional atau film yang ditujukan untuk publik umum.

Buaya Air Tawar



Gambar 1. Buaya Air Tawar

Buaya ini dapat dibedakan dari buaya lainnya karena buaya Air Tawar memiliki ciri khas terletak pada bagian depan matanya yang terdapat tonjolan segitiga, bercak hitam pada ekor umumnya tidak utuh. Buaya air tawar betina bertelur pada awal musim penghujan. Buaya ini hidup pada pedalaman dengan air yang tawar, sungai atau rawa-rawa. Makanan utamanya adalah ikan. Jenis ini juga dikenal sebagai buaya siam. Persebarannya sangat terbatas meliputi Kalimantan, Jawa, dan Thailand.

Buaya Air Tawar memiliki sisik belakang mata berjumlah 3-4 buah. Panjang moncong sekitar satu setengah sampai satu tiga perempat kali lebar dasar kepalanya. Sisik punggung berjumlah 16-17 baris dari depan ke belakang. Jumlah sisik perut 29-33 baris dari depan sampai ke belakang. Warna tubuhnya hijau tua kecoklatan. Ukuran tubuhnya dapat mencapai 4 meter.

Buaya Senyolong atau Supit



Gambar 2. Buaya Senyolong atau Supit

Buaya ini dapat dibedakan dengan buaya yang lain berdasarkan moncongnya yang sangat sempit dan lima kali lebar pangkalnya. Moncong ini tidak berasal dari bagian utama tengkoraknya seperti sebuah paruh, tetapi berangsur-angsur menjadi satu dengan tengkorak. Jari kakinya memiliki selaput, dan sisi kakinya berlunas. Matanya memiliki iris yang tegak. Betinanya bertelur pada awal musim penghujan dan umumnya seperti buaya lainnya, telur mereka diletakan pada tumpukan tumbuhan, sampah dan dedaunan.

Habitat yang menjadi favorit buaya ini adalah lubuk-lubuk yang relatif dalam, rawa-rawa, hingga ke pedalaman. Makanan utama adalah ikan, udang dan juga monyet. Persebaran buaya ini meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan di luar Indonesia terdapat di Semenanjung Malaya.

Buaya Supit dapat dengan mudah dibedakan dari jenis buaya lainnya dari moncongnya yang panjang dan ramping. Buaya supit memiliki sisik belakangkepala hanya 2 pasang sedangkan sisik tengkuk berjumlah 4 buah. Tubuhnya berwarna hijau tua kehitaman. Buaya Supit mencapai dewasa berusia 5-6 tahun dan sudah berukuran 3 meter.

Buaya Muara





Gambar 3. Buaya Muara

Buaya Muara tersebar di suatu wilayah sangat luas yang terbentang dari Sri Lanka, kepulauan Fiji, Australia, termasuk Indonesia. Ciri-ciri buaya muara adalah tubuhnya memiliki warna abu-abu atau hijau tua terutama pada yang dewasa, sedangkan yang muda berwarna lebih kehijauan dengan bercak hitam dan pada ekornya terdapat bercak- bercak berwarna hitam. Buaya ini memiliki sisik tengkuk yang besar, sedangkan sisik punggungnya hanya dilapisi dengan sisik tulang yang kecil dan pada moncongnya terdapat sepasang tonjolan tulang mirip sisik yang memanjang dari sudut depan mata sampai hidung. Panjang buaya muara dapat mencapai 10 meter. Suhu tubuh mereka memiliki suhu tubuh yang sama dengan lingkungan sekitarnya. Buaya Muara mampu mengatur suhu tubuh mereka dengan cara berjemur, menyelam atau merendamkan tubuh mereka di dalam air.

Saat musim bertelur, buaya betina akan membuat sarang dari sampah tumbuhan, dan dedaunan. Telur – telur ini akan terus dijaga oleh induk sampai menetas dan dapat mencari makanan sendiri. Tingkat kematian alami telur di alam liar bisa sangat tinggi, mendekati 100 persen setiap tahun di beberapa daerah. Makanan utama buaya muda berupa serangga, amphibi, binatang melata kecil dan ikan. Sedangkan untuk buaya dewasa memangsa binatang-binatang yang ukurannya lebih besar dan dapat sering menyerang manusia.

Buaya Muara memiliki panjang moncong 1,67-2,25 kali lebar dasar kepalanya dengan gerigi yang kuat pada setiap sisi depan matanya. Buaya muara memiliki sisik belakang kepala 0-4 buah, tubuhnya berwarna abu-abu atau hijau tua terutama pada yang dewasa. Sedangkan yang muda lebih berwarna kehijauan dengan bercak hitam di seluruh tubuhnya.

Penangkaran Buaya Teritip Balikpapan



Gambar 4. Penangkaran Teritip yang di didirikan CV.Surya Raya

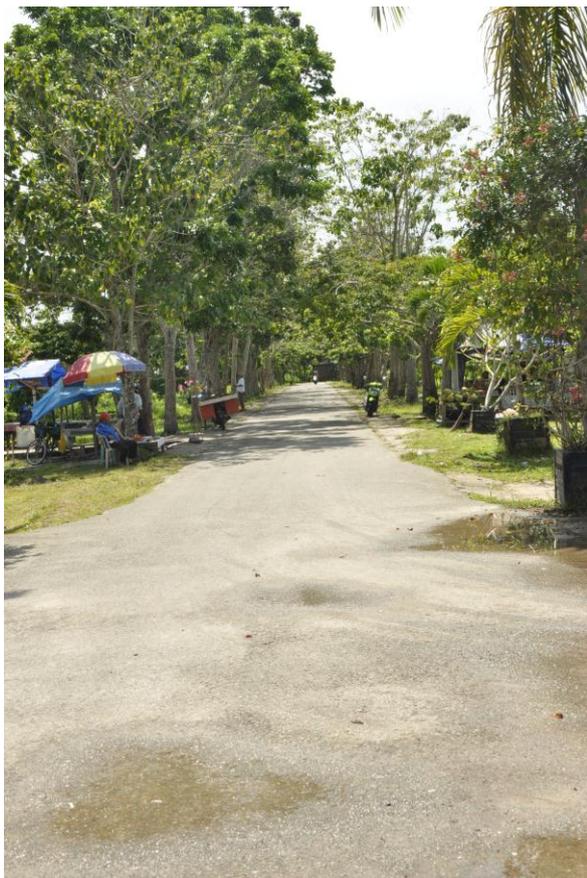
Penangkaran buaya Teritip Balikpapan diorganisir oleh CV. Surya Raya yang mulai berdiri sejak tahun 1990. Perusahaan ini bertempat di jalan Mayjen Soetoyo 11 Balikpapan.

Penangkaran ini mempunyai luas areal 5 hektar. Pada areal yang dikelola terdapat beberapa fasilitas penunjang yaitu: kantor, rumah penjaga, anjungan pengunjung, toko penjualan souvenir, kandang induk buaya, kandang anak buaya, kandang remaja, kandang pembesaran buaya dan kandang pembiakan buaya, tempat parkir kendaraan, kandang Gajah Sumatera, tempat pemotongan buaya dan rumah makan yang menyediakan menu kuliner dari daging buaya.

Awal berdirinya, penangkaran ini memiliki 200 ekor buaya dari buaya muara dan 2 jenis buaya yang memiliki status kepunahan yaitu buaya air tawar dan buaya supit. Jumlah buaya sampai saat ini kurang lebih mencapai 2000 ekor.

Jalan masuk penangkaran





Gambar 5. Penjualan tiket masuk dan jalan masuk penangkaran

Jalan ini adalah jalan masuk menuju parkir kendaraan. Saat melintasi jalan ini, pengunjung akan membayar tiket masuk seharga Rp 15.000 per orang.

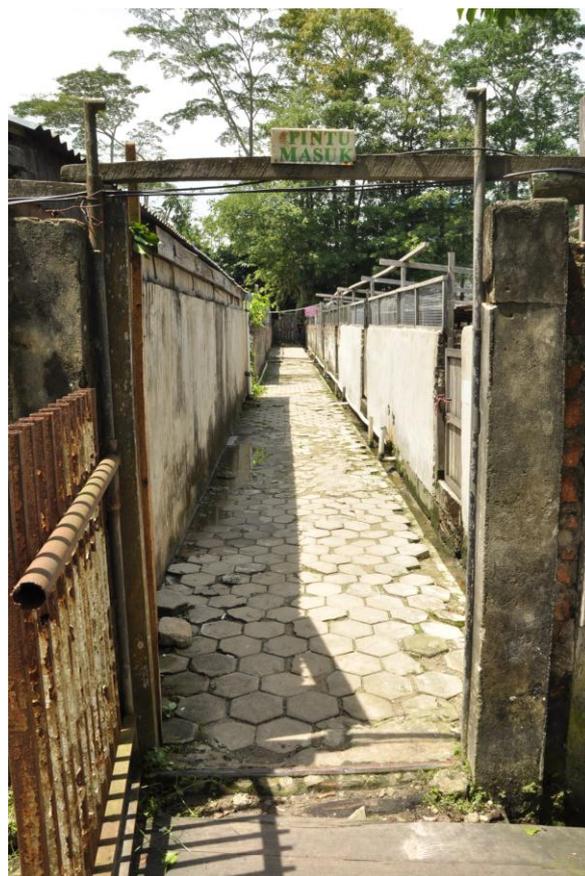
Jalan masuk kandang buaya Muara



Gambar 6. Suasana dan tempat kandang-kandang buaya Muara

Gambar di atas adalah jalan untuk menuju kandang-kandang buaya muara. Di sini pula disediakan tempat berfoto bersama buaya muda berukuran kecil.

Kandang buaya Muara



Gambar 7. Kandang buaya Muara sesuai umur

Kandang yang pertama adalah kandang untuk buaya jenis Muara yang telah digolongkan sesuai umur. Kandang terbuat dari batu bata dan pintu yang terbuat dari kayu yang dapat menahan dari serangan buaya. Beberapa golongan umur buaya dari umur 1 tahun, 5 tahun, dan di atas 8 tahun. Setiap kandang berisi 20 sampai 30 ekor buaya.

Pendopo





Gambar 8. Gambar Tempat untuk bersantai dan kandang buaya Senyolong dan Buaya Air Tawar

Gambar diatas adalah tempat yang disediakan untuk para pengunjung yang ingin bersantai dan tetap ingin menikmati berbagai jenis buaya lainnya yaitu buaya Air Tawar dan buaya Senyolong. Buaya jenis ini terbilang sedikit di penangkaran ini karena faktor kelangkaannya di alam.



Gambar 9. Rawa-rawa buatan untuk indukan buaya Muara

Kandang ini memiliki suasana seperti di alam bebas atau rawa-rawa yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan beberapa pasang buaya Muara yang telah memiliki umur yang siap untuk memilih pasangan mereka dan dapat bertelur dikandang ini pada saat musim bertelur.

Budidaya Buaya Muara



Gambar 10. Pemilik penangkaran dan beberapa hasil budidaya buaya Muara

Hasil budidaya buaya Muara di penangkaran Buaya Teritip adalah dompet dan tas dari kulit, obat kuat dari tangkur atau kemaluan buaya Muara jantan, obat luka dari lemak, asesoris dari kuku dan gigi.

Pembudidayaan buaya Muara dilakukan setahun sekali dan harus melalui tahap perizinan ke BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) Kalimantan Timur yang berada di Samarinda kemudian dilanjutkan ke KSDA (Konservasi Sumber Daya Alam) Balikpapan.

Buaya merupakan salah satu jenis reptil yang memiliki ekonomi tinggi karena hampir seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan. Gigi dan kuku digunakan untuk asesoris seperti kalung, gelang, gantungan kunci. Kulit buaya merupakan bagian utama yang dimanfaatkan karena memiliki nilai jual yang tinggi. Kulit buaya yang paling berharga berasal dari perut, panggul, tenggorokan dan leher, dimana pada bagian –bagian tersebut tidak memiliki tulang. Daging buaya berwarna putih atau merah muda dan mempunyai tekstur yang halus, daging buaya memiliki protein yang tinggi. Tangkur buaya adalah alat kelamin buaya jantan. Dipercaya dapat meningkatkan stamina tubuh pria. Empedu buaya dapat mencegah atau mengobati penyakit asma, penyakit kulit dan mencegah malaria. Minyak buaya dapat mengobati penyakit kulit seperti gatal-gatal dan melembutkan dan menghaluskan kulit.





Gambar 11. Warung yang menyediakan daging buaya Muara

Pada saat melintasi kawasan kandang buaya Muara, para pengunjung dapat membeli dan merasakan daging buaya Muara. Daging buaya Muara di penangkaran dapat dibakar langsung oleh penjual dan dapat juga membeli daging buaya secara mentah jika pengunjung ingin mengolah sendiri di rumah.

Binatang lainnya yang berada di penangkaran



Gambar 12. Gajah yang dapat dinikmati pengunjung

Binatang lainnya yang dapat menghibur para pengunjung adalah dua ekor gajah. Gajah tersebut dapat disaksikan dan disewa untuk dinaiki oleh pengunjung. Dua ekor gajah yang berasal dari Sumatra dibebaskan di tanah yang luas berdekatan dengan pemungutan biaya karcis.



Gambar 13. Kandang monyet

Tepat di depan tempat makan terdapat kandang-kandang monyet yang dapat dinikmati para pengunjung.

Fasilitas yang ada di penangkaran



Gambar 14. Tempat foto bersama buaya kecil

Pengunjung dapat melihat secara langsung dan juga dapat berfoto bersama buaya Muara kecil yang telah disediakan para pengawas penangkaran. Foto bersama buaya ini dikenakan biaya Rp 5000,00.



Gambar 15. Tempat makan yang disediakan di dalam penangkaran

Tempat makan yang dibuka oleh masyarakat sekitar untuk melepaskan kelelahan para pengunjung penangkaran.



Gambar 16. Kandang baru buaya Muara

Gambar di atas adalah kandang baru yang disediakan oleh penangkaran. Penangkaran ini terbuat dari kawat, beton dan di sisi dalam menggunakan dasar

keramik sangat berbeda dengan kandang lama. Posisi kandang baru berada di samping jalan masuk atau parkir mobil.

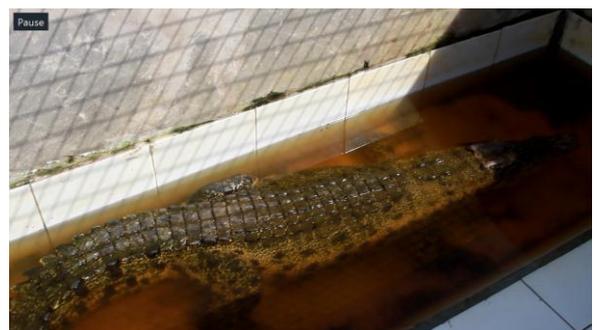
Kegiatan pemindahan buaya Muara



Gambar 17. Pemindahan buaya Muara yang siap dibudidayakan

Pemindahan ini dilakukan kepada jenis buaya Muara yang telah memenuhi syarat untuk dibudidayakan.

Kriteria Buaya yang dipotong adalah buaya yang berumur sekitar 2-4 tahun dengan panjang tubuh 1,80-2,20 meter dan panjang dada 45-50 cm.



Gambar 18. Tempat pemindahan

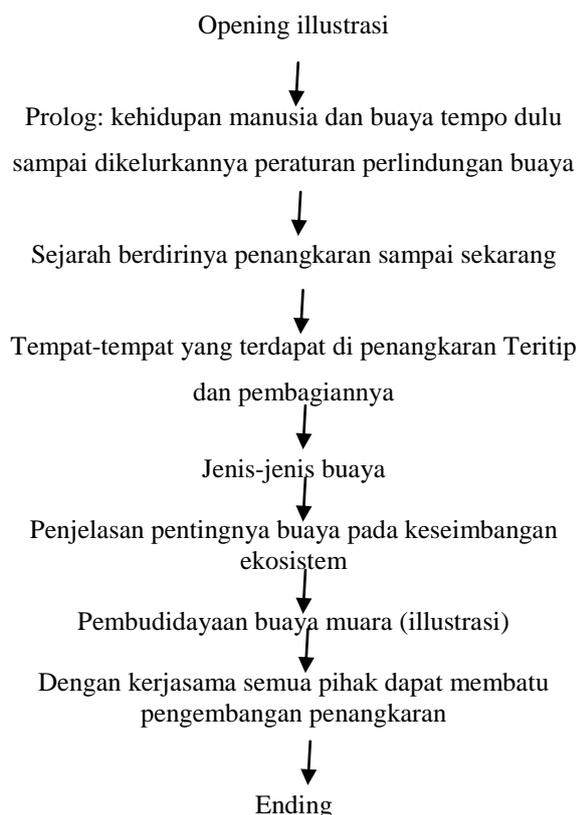
Tempat ini berguna juga sebagai pemulihan kulit-kulit buaya Muara yang terluka.

Proses Produksi

Proses Produksi film dokumenter ini menggunakan 3 tahap yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi.

Pra produksi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan secara lengkap. Data didapat dari internet, buku tentang buaya dan penangkaran, wawancara nara sumber dan target *audience*, dan observasi langsung ke penangkaran Teritip.

Proses pra produksi diperlukan juga untuk melakukan pengumpulan anggota dan alata yang diperlukan saay produksi. Pembuatan jadwal dan pembuatan *storyline*, *treatment*, *script*.



Gambar 19. Storyline

Produksi yang dilakukan adalah penyutingan di penangkaran buaya Teritip sesuai jadwal yang telah dibuat pada saat praproduksi.

Produksi dilakukan menggunakan salah satu alat yaitu lensa Canon EF 24-105mm L. penggunaan kamera

dan lensa ini berguna untuk pengambilan gambar dari jarak jauh.

Pasca produksi adalah tahap melakukan editing atau penyatuan semua gambar, narator, *sound effect*. Beberapa *sound* dan *sound effect* diambil dari *youtube* sesuai yang dibutuhkan.

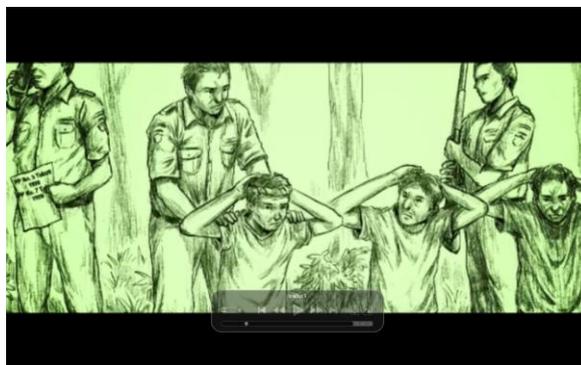
Film dokumenter tentang buaya ini menggunakan beberapa gambar ilustrasi yang berguna untuk menggambarkan atau menceritakan tentang masa lalu dan tentang pembudidayaan buaya Muara.



Gambar 20. Ilustrasi buaya di masa lalu



Gambar 21. Ilustrasi perburuan liar terhadap buaya di alam



Gambar 22. Ilustrasi penangkapan dan perundang-undangan yang diberlakukan untuk melindungi buaya



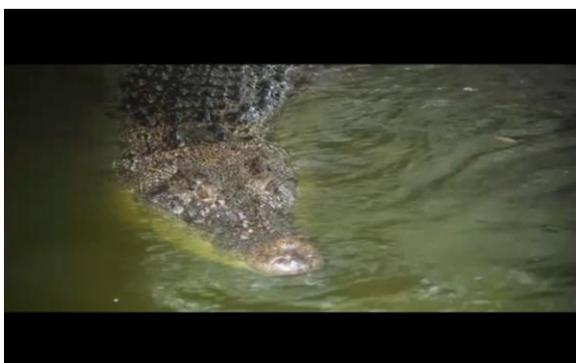
Gambar 23. Penangkaran buaya



Gambar 24. Wawancara pemilik penangkaran



Gambar 25. Pengambilan gambar buaya Supit



Gambar 26. Pengambilan gambar buaya Muara



Gambar 26. Pengambilan gambar buaya Muara indukkan



Gambar 26. Pengambilan gambar pemindahan buaya Muara yang siap dibudidayakan



Gambar 27. Pengambilan gambar buaya Muara yang ada di kandang pemindahan.

Kesimpulan

Banyak hal yang didapat dalam proses pengerjaan perancangan film dokumenter tentang buaya di penangkaran Teritip karena, dapat memperkaya wawasan tentang ciri-ciri dan status masing-masing buaya yang ada di Indonesia, selain itu juga memberikan informasi tentang sejarah dan beberapa kegiatan yang jarang dapat dilihat oleh para pengunjung.

Proses pembuatan film dokumenter ini juga menggunakan beberapa teknik fotografi dengan menggunakan kamera D-SLR yang sangat membantu dalam proses pengambilan gambar seperti *wide angle* dapat membantu memberikan penjelasan secara luas, sedangkan *close up* membantu penjelasan secara detail ciri-ciri buaya dan masih banyak lagi beberapa teknik fotografi yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini.

Film dokumenter ini dapat menjadi salah satu media yang dapat memberikan wawasan kepada para penonton tentang buaya dan kegiatan yang ada di sebuah penangkaran buaya Teritip Balikpapan dan dapat memberikan sebuah kontribusi tinggi yang berhubungan dengan proses pelestarian jenis-jenis buaya yang ada di Indonesia khususnya kota Balikpapan.

Ucapan Terima Kasih

Selama proses penyelesaian laporan tugas akhir ini, penulis sangat menyadari semuanya tidak lepas dari campur tangan banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang terus memberikan kesehatan dan perlindungan selama proses pembuatan laporan sehingga terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Orang tua dan keluarga yang mendukung dan membantu proses penyelesaian proposal ini.
3. Pak Aristarchus Pranayama sebagai kepala Program Studi DKV
4. Pak Deny dan Pak Erandaru selaku pembimbing TA yang menuntun dan memberikan arahan agar proposal ini terselesaikan dengan baik.
5. Pak Andrian, Pak Adib, Pak Heru, Pak Ryan, dan Pak Hen Dian selaku penguji sidang.
6. Pak Adrian sebagai pemilik penangkaran Teritip.
7. Pak Arter yang membantu dalam proses pengambilan gambar.
8. Teman-teman kelompok 10 yang bersama-sama saling menolong mengingatkan dan menyemangati.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga jerih payah dan bantuan semua pihak mendapatkan balasan dari Tuhan dan semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua. Terima kasih

Daftar Pustaka

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta Pusat: FFTV-IKL Press, 2008.

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden, 2002.

Indonesia Dijuluki Megadiversity Country. *Tribun News*. 22 Mei 2010. 12 Februari 2014. <<http://www.tribunnews.com>>

Indonesia. *Ensiklopedi Indonesia. Fauna: Reptila dan Amfibia*. Jakarta, 1988.

Indonesia. *Mega Biodiversity Country*. Departemen Kehutanan. 1993. 12 Februari 2014. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&ved=0CFAQFjAG&url=http%3A%2F%2Fonrizal.files.wordpress.com%2F2010%2F03%2Feksplorasi-botani-hutan.pdf&ei=7d6sU-SJG83KkwW_g4GoCw&usq=AFQjCNHAqip_Vvuo0re0o3sMIHEiT19rA&sig2=4sfns48zkCDtJEMKeBht7Q>

Karg, Barb., Rick Sutherland, Jim Van Over. *The Everything: Filmmaking Book*. United State: Adam Media, 2007.

Keberadaan Buaya Senyulong (*Tomistoma schlegelii*) Di Sumatra Selatan Semakin Terancam. *Palembang Kompas* 29 Oktober 2009. 12 Februari 2014. <<http://regional.kompas.com>>.

Munandi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi, 2013.

Susanti, A. (2011). *Pengelolaan Penangkaran Buaya Di CV Surya Raya Balikpapan, Kalimantan Timur*. Skripsi Kehutanan Institusi Pertanian Bogor.

Tomaric, Jason J. *The Power Filmmaking Kit*. United State: Elsevier, 2008.

Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Wernmuth, Heinz Fritz. *Crocodile*. 2014. <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/143679/crocodile>>.

Whitten, Tony. *Indonesia Heritage: Mergasatwa*. Trans. Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.

---. *Indonesia Heritage: Tetumbuhan*. Trans. Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.

---. *Indonesia Heritage: Manusia Dan Lingkungan*. Trans. Estia Mahyudi. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002.